

Leksikon Kepisangan Bahasa Bali di Kabupaten Karangasem: Kajian Morfo-Sintaksis

Banana-related Lexicon in the Balinese Language Spoken in Karangasem Regency: A Morpho-Syntactical Study

Ni Made Suryati¹, I Nyoman Duana Sutika², Ni Nyoman Suastini³

^{1,2}Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia

³STKIP Agama Hindu Singaraja, Bali, Indonesia

Email korespondensi: md_suryati@unud.ac.id, duana_sutika@unud.ac.id, nyomansuastini2018@gmail.com

Info Artikel

Masuk: 8 Desember 2024

Revisi: 31 Januari 2025

Diterima: 6 Mei 2025

Terbit: 31 Mei 2025

Keywords: banana-related words; morphological; syntactical

Kata kunci: leksikon kepisangan; morfologis; sintaksis

Corresponding Author: Ni Made Suryati
email: md_suryati@unud.ac.id

DOI:
<https://doi.org/10.24843/JH.2025.v29.i02.p08>

Abstract

This current study is intended to: (1) describe the morphological system of the Balinese banana-related lexicon in Karangasem Regency; (2) analyze its syntactical functions; and (3) describe how colors symbolizing gods determine the use of bananas using the morphological and syntactical theories. The data was obtained from written and oral sources through observation and interview methods, analyzed using distributional method, and its analysis is formally and informally presented. The result of the study shows that: 1) the morphological system of the Balinese banana-related lexicon is categorized into noun, verb, adjective, and derived form resulting from affixational process, reduplication, and asyntactic compound; 2) syntactically, it functions as subject, predicate, object, complement, and adverb; the lexical items referring to the types of bananas total 21; and 3) four banana colors symbolize gods.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk: (1) mendeskripsikan sistem morfologis leksikon kepisangan bahasa Bali di Karangasem (2) menganalisis fungsi sintaksis leksikon kepisangan bahasa Bali di Karangasem; dan (3) mendeskripsikan penggunaan pisang dikaitkan dengan warna sebagai lambang dewa-dewa. Teori yang digunakan: morfologi dan sintaksis. Sumber data lisan dan tulis. Metode penyediaan data: metode simak dan cakap; data dianalisis dengan metode agih dan distribusi. Analisis data disajikan dengan metode formal dan informal. Hasil penelitian : 1) Sistem morfologis leksikon kepisangan bahasa Bali terdiri atas bentuk dasar berkategori nomina, verba, adjektiva; dan bentuk turunan dengan afiksasi, duplikasi, dan kompositum; 2) fungsi sintaksis yang dapat diisi: subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Leksikon nama pisang ditemukan 21 jenis. 3) Ada empat warna pisang yang digunakan untuk melambangkan dewa-dewa.

PENDAHULUAN

Pisang adalah buah yang mudah didapatkan dimana-mana, di pasar, di toko, supermarket, di jalan-jalan banyak bertebaran penjual pisang yang menjajakan pisang. Pisang sangat bermanfaat bagi kehidupan makhluk hidup, manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Seluruh komponen pohon pisang bermanfaat bagi kehidupan, baik akar, batang, daun, buah, bahkan daun dan batang keringpun dapat dimanfaatkan oleh manusia.

Secara umum, jenis, rasa, fungsi, dan manfaat pisang sudah banyak ditulis oleh para peneliti dan dapat ditemukan di internet. Beberapa tulisan tentang pisang secara umum dapat disebutkan: “Dua puluh jenis pisang konsumsi dan bernilai ekonomi” ditulis oleh Adminlendah (2019). Tulisan Adminlendah menguraikan dari bentuk, warna, ukuran, dan proses olahan pisang yang bisa dikelola secara ekonomis. Evi Salsanina Bukit (21 Juli, 2024) juga menulis tentang “Mengenal Jenis Buah Pisang” Tulisan ini juga isinya mengenalkan identitas pisang. Manfaat masing-masing pisang juga ada, seperti manfaat pisang temaga dibahas di acara Alodokter yang dirilis oleh dr. Diana Putri Veronika dan diperbaharui oleh dr. Arindya Bella (2023). Dalam unggahannya disebutkan ada 11 manfaat pisang temaga. Basri (15 Juni 2024) juga menulis tentang “Cek fakta 10 Khasiat tidak Terduga Pisang Susu, bisa Turunkan Resiko Ginjal? Banyak tulisan tentang manfaat pisang. Setelah diamati nama-nama pisang, beberapa berbeda dengan nama-nama pisang bahasa Bali. Bahkan ada nama pisang yang berbeda diberi nama sama.

Pada Masyarakat Hindu Bali, pisang juga merupakan buah yang sangat penting. Di samping sebagai pemenuhan konsumsi, yang paling penting sebagai sarana untuk sesajen. Umumnya Masyarakat Hindu di Bali mengkonsumsi pisang setelah dipakai sesajen, kecuali tidak ada kebutuhan membuat sesajen baru mengkonsumsi pisang yang masih *sukla* ‘belum dipakai sesajen’. Dalam Masyarakat Hindu di Bali, pisang merupakan benda yang harus ada dalam sesajen (semua sesajen menggunakan pisang). Penggunaan pisang untuk sesajen tertentu berbeda-beda, misalnya pisang untuk upacara dewa yadnya berbeda dengan upacara pitra yadnya. Begitu juga pada Masyarakat Hindu di daerah tertentu ada pisang yang tidak boleh dipakai sesajen untuk Dewa yadnya. Hal itu sudah dimuat juga oleh Sutirta (2024) dalam tulisannya yang berjudul “Pisang dalam Ritual Agama Hindu”(bandingkan juga dengan Mardika, 2023; Nattasya, 2019; Baihaki, 2018). Sementara itu Mardika (2024) juga menulis tentang “Daftar Manfaat dari Buah Hingga Daun Pisang dalam Upakara Hindu dan Kuliner Bali yang Luar Biasa”. Dari tulisan-tulisan yang berisikan tentang fungsi dan kegunaan pisang pada masyarakat Bali, belum ada yang mengaitkan masalah warna pisang dengan warna-warna yang melambangkan dewa-dewa sebagai penguasa mata angin pada Masyarakat Hindu di Bali.

Seperti apa yang sudah disampaikan di atas, bahwa nama-nama pisang yang disajikan tidak sama dengan nama-nama pisang dalam bahasa Bali. Padahal Leksikon nama-nama pisang dengan yang berkaitan dengan pisang tentu berbeda dengan bahasa lainnya. Oleh karena itu perlu diinventarisasi, dilestarikan, dan dikembangkan sehingga leksikon kepisangan bahasa Bali terinventarisasi. Begitu juga generasi muda tetap mengenal istilah-istilah yang berkaitan dengan leksikon kepisangan bahasa Bali. Sampai saat ini penelitian secara linguistik tentang leksikon kepisangan bahasa Bali belum pernah diteliti. Berdasarkan uraian tersebut maka pada kesempatan ini disajikan tulisan yang merupakan bagian dari hasil penelitian dengan judul “Leksikon Kepisangan Bahasa Bali di Kabupaten Karangasem: Kajian Morfo-Sintaksis”.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka ada tiga permasalahan yang dibahas pada kesempatan ini yang akan disajikan dalam bentuk pertanyaan yaitu (1) bagaimanakah proses morfologis leksikon kepisangan bahasa Bali; (2) Fungsi sintaksis apakah yang dapat diduduki oleh leksikon kepisangan bahasa Bali; dan (3) Bagaimana penggunaan pisang dikaitkan dengan warna sebagai lambang dewa-dewa yang menguasai empat arah mata angin dalam Agama Hindu? Tujuan penulisan artikel ini, yaitu (1) untuk mendeskripsikan proses morfologis leksikon kepisangan bahasa Bali; (2) menganalisis fungsi sintaksis yang bisa diduduki oleh leksikon kepisangan bahasa Bali; dan (3) mendeskripsikan penggunaan pisang dikaitkan dengan warna sebagai lambang dewa-dewa yang menguasai empat arah mata angin dalam Agama Hindu. Tulisan ini diharapkan bermanfaat (1) Bagi masyarakat baik, generasi muda dan tua dapat mengenal jenis pisang dan leksikon yang berkaitan dengan pisang, serta mengetahui bahwa warna pisang berkaitan dengan lambang dewa-dewa yang menguasai mata angin. (2) Bagi peneliti, dapat dipakai acuan bagi yang ingin meneliti variasi bahasa baik secara dialektologi maupun Linguistik Bandingan Nusantara.

METODE DAN TEORI

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data lisan dan tulis. Sumber data tulis diambil dari Kamus Bahasa Bali-Indonesia dan sumber lisan diambil dari penutur bahasa Bali di Kabupaten Karangasem.

Teori yang digunakan untuk mengkaji ketiga permasalahan di atas adalah teori morfologi dan teori sintaksis. Teori morfologi yang digunakan adalah teori morfologi yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2007). Menurut Kridalaksana morfologi adalah cabang ilmu yang fokus pada penyelidikan struktur kata-kata dengan mengkaji bagaimana morfem-morfem yang tersusun dalam urutan tertentu dapat membentuk kata-kata sehingga cakupan morfologi adalah morfem dan kata. Bidang morfologi yang bahasanya merupakan kata akan berkaitan juga dengan proses pembentukan suatu kata sebagai salah satu proses morfologis. Menurut Kridalaksana (2007: 12) proses morfologis tersebut adalah derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, dan derivasi balik. (1) Derivasi Zero adalah suatu proses di mana sebuah leksem dapat menjadi kata tunggal tanpa mengalami perubahan bentuk apapun ; (2) Afiksasi adalah suatu proses di mana sebuah leksem mengalami perubahan menjadi sebuah kata kompleks; (3) Reduplikasi adalah sebuah proses di mana sebuah leksem berubah menjadi kata kompleks melalui berbagai bentuk pengulangan; (4) Abreviasi adalah suatu proses di mana satu atau beberapa leksem atau kombinasi leksem dihapuskan sehingga menghasilkan bentuk baru yang memiliki status kata. Istilah lain yang digunakan untuk abreviasi adalah pemendekan, sementara hasil dari proses ini disebut sebagai kependekan; (5) Komposisi adalah hasil dari penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar lainnya, termasuk yang bebas maupun yang terikat, yang menghasilkan sebuah konstruksi dengan identitas leksikal yang berbeda atau baru; dan (6) Derivasi balik adalah proses pembentukan kata di mana bahasawan membuatnya berdasarkan pola-pola yang ada, tanpa mempertimbangkan unsur-unsurnya secara terpisah. Hasil dari derivasi balik ini adalah bentuk kata yang secara sejarah tidak dapat diprediksi.

Keenam proses morfologis ini digunakan untuk melihat bentuk turunan yang ada pada leksikon kepisangan bahasa Bali. Untuk analisis sintaksisnya ada beberapa pandangan yang pada prinsipnya memiliki konsep yang sama tetapi peristilahannya saja berbeda. Menurut Chaer (2015: 3) analisis sintaksis adalah membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata ke dalam satuan yang lebih besar, yang disebut satuan-satuan sintaksis. Satuan sintaksis yakni kata, frasa, klausa, kalimat, dan, wacana. Sehubungan

dengan permasalahan kedua penelitian ini, yaitu melihat fungsi sintaksis yang bisa diisi oleh leksikon kepisangan, maka dipakai teori fungsi sintaksis dalam tataran kalimat tunggal/ sederhana. Yang dimaksud dengan fungsi sintaksis adalah semacam kotak-kotak atau tempat-tempat dalam struktur sintaksis yang akan diisi bentuk berupa kategori, dan makna berupa peran (Chaer, 2015: 20; bandingkan dengan Verhaar, 1978). Fungsi sintaksis itu terdiri atas subjek, predikat, Objek, komplemen, dan keterangan (Chaer, 2015: 20). Untuk istilah komplemen Ramlan (1987: 98) menggunakan istilah pelengkap. Dalam analisis ini, istilah fungsi sintaksis dipakai yang terdiri atas subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif dengan landasan filosofis fenomenologi karena penelitian ini mengungkapkan leksikon kepisangan bahasa Bali di Kabupaten Karangasem berdasarkan kenyataan yang ada (Muhajir, 1988: 83—85). Penelitian kualitatif dengan format deskriptif karena penelitian ini mengutamakan teknik analisis data yang memiliki kekuatan pemerian yang mendalam untuk menjelaskan leksikon kepisangan bahasa Bali dari segi morfologi dan sintaksis.

Penelitian ini menggunakan metode lapangan. Itu berarti peneliti langsung terjun ke lapangan untuk memperoleh data pada masyarakat penutur bahasa Bali. Metode lapangan dianggap lebih tinggi derajat keilmiahannya, di samping peneliti juga dapat secara langsung menanyakan hal-hal yang dianggap penting. Metode ini lebih lanjut dapat dijabarkan menjadi metode simak dan metode cakap (khususnya cakap semuka) (Sudaryanto, 1988: 2—9; Mahsun: 2007: 92--96). Bungin (2008: 1008—115) menyebut dengan istilah observasi untuk metode simak dan wawancara untuk istilah metode cakap (cakap semuka). Metode Simak dapat digunakan baik untuk sumber tulis berupa Kamus Bali-Indonesia maupun data lisan dari penutur bahasa Bali di Karangasem.

Metode simak dilakukan dengan cara menyimak sumber tulisan yang berupa Kamus dan menyimak penutur bahasa Bali di Kabupaten Karangasem. Karena menyimak orang berbicara maka teknik yang dibutuhkan adalah teknik catat dan teknik terjemahan. Kedua teknik tersebut juga digunakan untuk sumber data tulis.

Metode cakap dilakukan dengan mengadakan wawancara dengan penutur berbahasa Bali sejumlah 3 orang. Metode cakap ini memakai teknik pancing sebagai teknik dasar. Teknik pancing dilakukan dengan cara peneliti memancing informan agar mau berbicara. Teknik lanjutan metode cakap adalah teknik cakap semuka dilakukan dengan percakapan langsung/tatap muka. Penerapan teknik ini, percakapan dikendalikan oleh peneliti dengan instrumen penelitian yang sudah dipersiapkan. Teknik cakap semuka dilanjutkan dengan teknik catat, rekam, dan terjemahan. Pada tahapan penganalisisan data, penelitian ini menggunakan metode distribusional (Sudaryanto, 1993: 13—30; bandingkan dengan Djajasudarma, 1993b: 58; dan Mahsun, 2005: 120—122). Penerapan metode distribusional karena masalah yang dikaji berhubungan dengan bahasa yang bersangkutan. Penerapan metode distribusional diuraikan berikut ini. Metode distribusional yang sering juga disebut metode agih menurut Sudaryanto (1993: 15) dan Djajasudarma (2006: 69) adalah metode yang menggunakan alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang dikaji. Dalam analisis data, metode agih dibantu oleh dua tingkatan teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan yang diaplikasikan pada data yang diteliti (Sudaryanto (1993: 31—100). Teknik dasarnya sangat relevan dengan pembahasan awal mengenai deskripsi leksikon kepisangan bahasa Bali. Teknik lanjutannya terdiri atas teknik lesap, teknik sisip, teknik ubah ujud, dan teknik perluasan. Metode yang dipakai dalam menyajikan hasil analisis data dalam penelitian ini adalah metode formal dan informal, Metode formal adalah perumusan dengan tanda

dan lambang-lambang. Hal ini dipakai demi keefisienan dan kesistematian. Metode informal adalah penyajian hasil analisis dengan untaian kata-kata biasa agar penjelasannya terurai dan terinci (Sudaryanto, 1993: 45). Metode penyajian ini dibantu dengan teknik penyajian (pola pikir) induktif dan deduktif yang dipakai secara berkombinasi. Teknik induktif adalah penyajian analisis dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus menuju ke sifat umum, sedangkan deduktif adalah cara penyajian analisis dengan memulai dari hal-hal yang bersifat umum menuju hal-hal yang bersifat khusus.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan permasalahan, maka ada tiga hal yang dibicarakan dalam pembahasan ini, yaitu sistem morfologis leksikon kepisangan bahasa Bali di Kabupaten Karangasem; fungsi sintaksis yang dapat diduduki leksikon kepisangan bahasa Bali di Kabupaten Karangasem, dan pemakaian pisang sesuai dengan lambang warna dewa-dewa penguasa empat penjuru mata angin pada masyarakat Hindu di Kabupaten Karangasem. Ketiga hal tersebut disajikan berikut ini.

Proses Morfologis Leksikon Kepisangan Bahasa Bali di Kabupaten Karangasem

Berbicara sistem morfologis leksikon kepisangan bahasa Bali di Karangasem tentu berkaitan dengan bentuk dan kategori. Bentuk leksikon kepisangan bahasa Bali ada yang berbentuk dasar dan bentuk turunan. Begitu pula kategorinya ada nomina, verba, dan adjektiva. Kategori-kategori leksikon kepisangan tersebut disajikan pada bentuk dasar. Bentuk-bentuk dan kategorinya diuraikan berikut ini.

a. Leksikon Kepisangan Bahasa Bali di Kabupaten Karangasem Bentuk Dasar

Bentuk dasar adalah satuan-satuan, baik tunggal maupun kompleks, yang menjadi dasar bentukan bagi satuan yang lebih besar (Ramlan, 1985: 45). Chaer (2012: 159) menyatakan bentuk dasar adalah sebuah bentuk yang merupakan dasar dari sebuah proses morfologis. Namun bentuk dasar yang dimaksud dalam hal ini adalah bentuk dasar tunggal. Bentuk-bentuk dasar kepisangan dengan kategorinya disajikan berikut ini.

b. Bentuk Dasar Leksikon Kepisangan Bahasa Bali Berkategori Nomina

Bentuk dasar nomina leksikon kepisangan bahasa Bali disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 1: Leksikon Kepisangan Bentuk Dasar Nomina

Nomor	Bentuk dasar	Makna/arti
1.	<i>biu /biyu/</i>	'pisang'
2.	<i>don /don/</i>	'daun'
3.	<i>kraras /kraras/</i>	'daun pisang kering'
4.	<i>pusuh/pusuh/</i>	'bunga pisang'
5.	<i>panggeh /paŋgəh/</i>	'buah pisang paling atas'
6.	<i>kitut /kitut/</i>	'buah pisang paling bawah'
7.	<i>kupas /kupas/</i>	'tali dari kelopak batang pisang yang sudah kering'

Data (1—7) pada tabel 1 disebut bentuk dasar karena bentuk-bentuk tersebut bisa berdiri sendiri dan disebut juga bentuk tunggal karena tidak bisa dipecah lagi ke dalam bentuk yang lebih kecil. Jika bentuk-bentuk itu dipecah lagi menjadi bentuk yang lebih kecil maka bentuk tersebut tidak akan bermakna. Ketujuh data itu termasuk kategori nomina karena secara sintaksis umumnya bisa menduduki fungsi subjek dan objek pada tataran klausa maupun kalimat (Ramlan, 1987: 142). Misalnya: (1) *Biune gaena godoh /biyune gaenə godoh/*. ‘Pisang itu dibuat pisang goreng. (2) *Tiang meli biu /tiyan məli biyu/* ‘saya membeli pisang’. Kata *biu* pada kalimat (1) adalah subjek dan pada kalimat (2) adalah objek. Ketujuh kata pada tabel 1 dapat menduduki fungsi subjek dan objek. Dengan demikian, jelaskan ketujuh kata itu termasuk kategori nomina.

c. Bentuk Dasar Leksikon Kepisangan Bahasa Bali Berkatogori Verba

Bentuk dasar verba leksikon kepisangan dalam bahasa Bali disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2: Leksikon Kepisangan Bentuk Dasa Verba

No.	Bentuk dasar	Makna/arti
1.	<i>kuskus /kuskus/</i>	‘kukus’
2.	<i>tugel /tugəl/</i>	‘potong’
3.	<i>alap /alap/</i>	‘panen/petik’
4.	<i>sepeg /səpəg/</i>	‘potong dengann parang/tetak/’
5.	<i>sekep /səkəp</i>	‘membungkus pisang dengan daun-daunan agar matang/kuning’
6.	<i>iyis /iyis/</i>	‘iris’
7.	<i>tajuk /tajuk/</i>	‘tanam’
8.	<i>tanem /tanəm/</i>	‘tanam’
9.	<i>lablab /lablab/</i>	‘rebus’
10.	<i>goreng/goreŋ</i>	‘goreng’
11.	<i>tambus/tambus/</i>	‘bakar di bawah bara api’
12.	<i>bejek /bəjək/</i>	‘uleni’

Data (1—12) pada tabel 2 juga bentuk dasar, karena dapat berdiri sendiri dan tidak dapat dipecah menjadi bentuk yang lebih kecil lagi. Kedua belas bentuk dasar dalam tabel 4.2 berkategori verba. Disebut berkategori verba karena dapat dipakai membentuk bentuk kalimat perintah atau bentuk tanya. Misalnya: (3) *De, alap malu biune! /de alap malu biyune/* ‘De, petik dulu pisangnya!’ (4) *Suba labdab biyune Tut? /subə lablab biyune tut?/* ‘Sudah direbus pisangnya Tut? Bentuk dasar *alap* ‘panen/petik’ pada data (3) merupakan verba karena merupakan inti dari bentuk perintah. Begitu pula bentuk dasar *lablab* ‘rebus’ pada kalimat (4) merupakan inti dari bentuk perintah. Oleh karena itu, keduanya adalah bentuk dasar verba. Di samping itu, kata-kata tersebut dapat berdampingan dengan kata *tusing /tusiŋ/* ‘tidak’ atau kata yang menyatakan asapek, seperti *konden /konden/* ‘belum’, *lakar /lakar/* ‘akan’, seperti, *lakar tambus /lakar tambus/* ‘akan dibakar’, *suba tajuk? /subə tajuk?/* ‘sudah ditanam’ (bandingkan dengan Kridalaksana, 1982: 176). Begitu juga bentuk-bentuk yang lainnya.

d. Bentuk Dasar Leksikon Kepisangan Bahasa Bali Kategori Adjektiva

Bentuk dasar leksikon kepisangan bahasa Bali berkategori adjektiva disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 3: Leksikon Kepisangan Bentuk Dasa Berkategori Adjektiva

No.	Bentuk dasar	Makna/arti
1.	<i>matah /matah/</i>	'mentah'
2.	<i>tasak/tasak/</i>	'mateng'
3.	<i>gadang/gadaŋ/</i>	/gada' hijau'
4.	<i>wayah /wayah/</i>	'tua'
5.	<i>berag /bərag/</i>	'kurus'
6.	<i>mokoh /mokoh/</i>	'subur'
7.	<i>samah /samah/</i>	'rimbun'
8.	<i>kuniŋ /kuniŋ/</i>	'kuning'
9.	<i>tuh /tuh/</i>	'kering'
10.	<i>ngudə /ŋudə/</i>	'muda'

Kesepuluh data pada tabel 3 adalah bentuk dasar tunggal adjektiva karena tidak dapat dipecah menjadi bentuk yang lebih kecil dan bermakna. Di samping itu, pada tatara frase nomina dapat dipakai sebagai atribut dan pada frasa adjektiva dapat sebagai unsur pusat (senter). Hal itu dapat dilihat pada data (5). */biyu tasak/* 'pisang matang'; (6) */matah gati/* 'muda sekali'. Data (5) menunjukkan bahwa unsur pusat dari frasa tersebut adalah */biyu/* 'pisang' sedangkan kata */tasak/* 'matang' merupakan atribut berkategori adjektiva. Data (6) unsur pusatnya adalah */matah/* 'mentah' dan atributnya adalah */gati/* 'sekali'. Dalam bahasa Indonesia, kata sekali merupakan salah satu kata dipakai untuk menjelaskan adjektiva (Rusyana, Yus dan Samsuri: 1976: 2; bandingkan dengan Kridalaksana, 1982: 3)

Leksikon Kepisangan Bentuk Turunan

Leksikon kepisangan bentuk turunan adalah leksikon yang sudah mengalami proses morfologis.

Leksikon Kepisangan Bentuk Berafiks

Leksikon kepisangan berafiks adalah leksikon kepisangan yang dihasilkan dengan afiksasi yang terdiri atas prefiks, infiks, sufiks, dan imbuhan gabung. Leksikon kepisangan morfologis berupa afiksasi, reduplikasi, dan kompositum (Kridalaksana, 1996). Leksikon kepisangan yang mengalami proses morfologis dapat berupa kata berafiks; kata ulang; dan kata majemuk. Leksikon kepisangan bentuk turunan beserta kategorinya diuraikan berikut ini. bentuk berafiks disajikan dalam tabel 4.

Data (1—4) menyatakan bahwa leksikon kepisangan dalam bahasa Bali ada yang berprefiks {mə-} 'ber...', seperti data (1) pada table 4 bentuk */məpusuh/* 'berbunga' berasal dari bentuk dasar */pusuh/* 'bunga pisang'; data 2 */mədon/* 'berdaun' berasal dari bentuk dasar */don/* 'daun'; data 3: */məbuah/* 'berbuah' berasal dari bentuk dasar */buah/* 'buah'; dan */məpanak/* 'beranak' berasal dari bentuk dasar */panak/* 'anak'. Prefiks {mə-} 'ber' pada leksikon kepisangan bahasa Bali merupakan pembentuk kalimat intransitif yaitu kalimat yang verbanya tidak membutuhkan objek (Kridalaksana, 1982: 176)

Contoh: /biyune subə məbuah/ ‘pisangnya sudah berbuah’; terdiri atas : /biyune/ ‘pisang itu’ sebagai subjek dan subə məbuah/ ‘sudah berbuah sebagai predikat. Tanpa kehadiran objek kalimat tersebut sudah gramatikal. Sedeng (2023: 53) menyatakan bahwa prefiks {mə-} dalam Bahasa Bali merupakan prefiks yang menyatakan verba intransitive.

Tabel 4 Leksikon kepisangan Berafiks

No.	Bentuk Berafiks	Glos	Kategori		
			N	V	Ad
1.	<i>mapusuh /məpusuh/</i>	‘berbunga’		√	
2.	<i>medon /mədon/</i>	‘berdaun’		√	
3.	<i>mabuah /məbuah/</i>	‘berbuah’		√	
4.	<i>mapanak /məpanak/</i>	‘beranak’		√	
5.	<i>najuk /najuk/</i>	‘menanam’		√	
6.	<i>nugel /nugel/</i>	‘memotong’		√	
7.	<i>numbeg /numbæg/</i>	‘mencangkul’		√	
8.	<i>nyahcah /ñahcah/</i>	‘merajang’		√	
9.	<i>nyekeb /ñəkəb/</i>	‘membuat pisang mentah menjadi masak’		√	
10.	<i>ngukus /ŋukus/</i>	‘mengukus’		√	
11.	<i>ngoreng /ŋoreŋ/</i>	‘menggoreng’		√	
12.	<i>munggel /muŋgəl/</i>	‘menebang’		√	
13.	<i>mejek /məjək/</i>	‘meremas-remas’		√	
14.	<i>sekepa /sekepə/</i>	‘dibuat menjadi matang’		√	
15.	<i>pulana /pulanə/</i>	‘ditanam’		√	
16.	<i>ancuka /ancukə/</i>	‘dijala’		√	
17.	<i>celekang /cələkəŋ/</i>	‘tanamkan’		√	
18.	<i>alapang /alapaŋ/</i>	‘petikkan’		√	
19.	<i>petekin /pətekin/</i>	‘hitung’		√	
20.	<i>lepitin /ləpitiŋ/</i>	‘lipati’		√	
21.	<i>gedenan /gədenan/</i>	‘lebih besar’			√
22.	<i>nasakan /nasakan/</i>	‘kematangan’			√
23.	<i>nglepitin /ŋləpitiŋ/</i>	‘melipat’		√	
24.	<i>ngedenang /ŋədenaŋ/</i>	‘menjadi semakin besar’		√	
25.	<i>negehang /nəgəhaŋ/</i>	‘jadi semakin tinggi’		√	

Data (1—4) menyatakan bahwa leksikon kepisangan dalam bahasa Bali ada yang berprefiks {mə-} ‘ber...’, seperti data (1) pada table 4 bentuk /məpusuh/ ‘berbunga’ berasal dari bentuk dasar /pusuh/ ‘bunga pisang’; data 2 /mədon/ ‘berdaun’ berasal dari bentuk dasar /don/ ‘daun’; data 3: /məbuah/ ‘berbuah’ berasal dari bentuk dasar /buah/ ‘buah’; dan /məpanak/ ‘beranak’ berasal dari bentuk dasar /panak/ ‘anak’. Prefiks {mə-} ‘ber’ pada leksikon kepisangan bahasa Bali merupakan pembentuk kalimat intransitif yaitu kalimat yang verbanya tidak membutuhkan objek (Kridalaksana, 1982: 176) Contoh: /biyune subə məbuah/ ‘pisangnya sudah berbuah’; terdiri atas : /biyune/

'*pisang itu*' sebagai subjek dan *subə məbuh/* 'sudah berbuah sebagai predikat. Tanpa kehadiran objek kalimat tersebut sudah gramatikal. Sedeng (2023: 53) menyatakan bahwa prefiks {mə-} dalam Bahasa Bali merupakan prefiks yang menyatakan verba intransitive.

Data (5—13) pada table 4 menunjukkan leksikon kepisangan berprefiks {N-} yang realisasinya tergantung fonem awal bentuk dasarnya. Misalnya data (5) bentuk dasarnya */tajuk/* 'tanam' bergabung dengan prefix {N-} maka /t/ pada awal kata bergabung dengan prefix {N-} menjadi /n/ yaitu */najuk/* 'menanam'. Hal itu disebabkan karena fonem /t/ satu daerah artikulasi dengan /n/ yaitu sama-sama fonem dental. Begitu juga dengan data yang lainnya. Secara sintaksis, prefiks {N-} pada leksikon kepisangan bahasa Bali juga sama dengan fungsi prefiks {N-} pada umumnya yaitu membentuk kalimat aktif transitif yaitu kalimat yang predikatnya membutuhkan kehadiran unsur lain sebagai objek (Kridalaksana, 1982: 177). Jika tidak ada objek maka kalimat tersebut tidak akan gramatikal. Contoh: */i bapə najuk punyan biyu/* 'Ayah menanam pohon pisang' terdiri atas */i bapə/* sebagai subjek; */najuk/* 'menanam' sebagai predikat; dan *punyan biyu* 'pohon pisang' sebagai objek. Jika kalimat tersebut tanpa kehadiran objek maka kalimat tersebut tidak gramatikal.

Data (14—16) pada tabel 2 menunjukkan bentuk leksikon kepisangan bersufiks {-ə}. Misalnya data (14) */pulanə/* 'ditanam' bentuk dasarnya */pulə/* 'tanam' mendapat sufiks {-ə}, karena bentuk dasarnya berakhir dengan vokal maka muncul fonem /n/ sebagai legatur. Sufiks {-ə} pada Leksikon kepisangan bahasa Bali menyatakan bentuk pasif yaitu jika subjeknya merupakan tujuan dari perbuatan (Kridalaksana, 1982: 34).

Contoh: *Punyan biyune pulana di Abian. /puñan biyune pulanə di abian/* 'Pohon pisang itu ditanam di Kebun' terdiri atas */puñan biyune/* 'pohon pisang itu' berfungsi sebagai subjek; *pulanə* 'ditanam sebagai predikat; dan */di abian/* 'di Kebun' sebagai keterangan. Kalau diperhatikan hubungan antara subjek dan predka jika dilihat dari maknanya maka subjeknya merupakan tujuan dari perbuatan yang tercantum dalam predikat. Data (17-18) pada table 2, menunjukkan leksikon kepisangan bersufiks {-an}, misalnya data (17) *alap* 'petik' sebagai bentuk dasar mendapat sufiks {-an} menjadi */alapan/* 'petikkan'. Begitu juga dengan data (18). Data (19-20) pada table 2, menunjukkan leksikon kepisangan bersufiks {-in}, contoh data (19) bentuk dasar */pətek/* 'hitung' mendapat sufiks {-in} menjadi */pətekin/* 'hitung'. Data (21-22) menunjukkan leksikon kepisangan bersufiks {-an}, seperti contoh pada data (21) */gədə/* 'besar' ditambah sufiks {-an} menjadi */gədenan/* 'lebih besar'.

Data (23) merupakan leksikon kepisangan bahasa Bali berimbuhan gabung {N-/-in} dengan bentuk dasar lepit mendapat prefiks {N-} dan akhiran {-in}. Data (24-25) menyatakan leksikon kepisangan bahasa Bali berimbuhan gabung {N-/-an}, seperti tampak pada data (23) bentuk dasar */təgəh/* 'tinggi' mendapat konfiks {N-/-an} menjadi */nəgəhan/* 'menjadi lebih tinggi'.

Dengan demikian, bentuk leksikon kepisangan bahasa Bali di Kabupaten Karangasem dapat berafiks: {mə-, N-, -ə, an, -in, -an, N-/-an}.

Leksikon Kepisangan Bentuk Kata Ulang

Leksikon bentuk kata ulang adalah leksikon yang dihasilkan dengan proses pengulangan; baik penuh, sebagian, maupun diikuti perubahan bunyi (Kridalaksana, 1996: 93—103). Dalam leksikon kepisangan ditemukan pengulangan penuh dan pengulangan berafiks. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan datanya dalam table berikut.

Tabel 5. Leksikon Kepisangan Bentuk Kata Ulang

No	Kata ulang	Glos	Kategori		
			N	V	A
1.	<i>gedebong-gedebong</i> <i>/gədəboŋ gədəboŋ/</i>	‘batang pisang- batang pisang’	√		
2.	<i>don don /don don/</i>	‘daun-daun	√		
3.	<i>pusuh-puluh /pusuh pusuh/</i>	‘bunga pisang- bunga pisang’	√		
4.	<i>uek-uek /uek uek/</i>	‘robek-robek			√
5.	<i>melah-melah /məlah məlah/</i>	‘baik-baik’			√
6.	<i>tasak-tasak /tasak tasak/</i>	‘matang- matang’			√
7.	<i>kuning-kuning /kuniŋ kuniŋ/</i>	‘kuning- kuning’			√
8.	<i>leh-leh/ləh ləh/</i>	‘mulus-mulus			√
9.	<i>pula-pula /pulə pulə/</i>	‘tanam tanam’		√	
10.	<i>ancuk-ancuk /ancuk ancuk/</i>	‘jolak-jolak’		√	
11.	<i>alap-alap /alap alap/</i>	‘panen-panen’		√	
12.	<i>tugel-tugel /tugəl tugəl/</i>	‘potong- potong;		√	
13.	<i>bulung-bulungin /buluŋ buluŋin/</i>	‘gembur- gemburkan’		√	
14.	<i>ngede-ngedenang /ŋədə ŋədenaŋ/</i>	‘membesar- membesar		√	
15.	<i>nganasak-nasakang /ŋənasak-nasakaŋ/</i>	‘menjadi semakin matang		√	
16.	<i>Ngamokoh-mokohang /ŋəməkokoh-mokohaŋ/</i>	‘menjadi semakin subur		√	
17.	<i>ngenged-ngengedang /ŋəŋəd ŋəŋədəŋ/</i>	‘menjadi semakin lebat’		√	

Leksikon kepisangan berbentuk kata ulang sesuai tabel 4. ditemukan pengulangan penuh pada data (1—12) dan reduplikasi berafiks $bd+R+\{N/-aŋ\}$ pada data (14-17), sera reduplikasi berafiks $bd+R+\{N/-in\}$ pada data 13.

Leksikon Kepisangan Bentuk Kata Majemuk

Kata Majemuk adalah kata yang dibentuk dengan menggabungkan dua kata /prakatagorial sebagai komponen pembentuknya (Verhaar (2012: 154)

Untuk mengetahui leksikon kepisangan bentuk kata majemuk, berikut disajikan data dalam bentuk tabel.

Tabel 6. Kata Majemuk

No	Kata majemuk	Makna	Konstruksi
1	/biyu susu/	nama pisang	Nom.+nom.
2	/don biu/	daun pisang	Nom.+nom.
3	/biu mas/	nama pisang	Nom.+nom.
4	/biyu kayu/	‘nama pisang’	Nom.+nom.
5	/biyu sasih/	‘nama pisang’	Nom.+nom.
6	/ḡudā pālek/	‘muda sekali’	Nom.+morfem unik
7	/kuning mrenḡen/	‘kuning langsung’	Adj.+morfem unik
8	/gadaḡ ḡalab/	‘hijau sekali’	Adj.+morfem unik
9	/uek breḡben/	‘robek sekali’	Adj. + morfem unik
10	/tuh kial/	‘kering sekali’	Adj. + morfem unik

Leksikon kepisangan bahasa Bali berbentuk kata majemuk hanya ada 2 struktur yaitu struktur nom.+nom. terdapat pada data (1-5) dan struktur adj +morfem unik data (6-10) pada tabel 6. Kalau diperhatikan sepintas, ada yang menganggap bentuk-bentuk di atas adalah frasa. Untuk menghindari anggapan tersebut, pada kesempatan ini disajikan perbedaan antara konstruksi kata majemuk dan frasa.

Ada tiga kriteria untuk membedakan kata majemuk dengan frase. Ketiga kriteria tersebut adalah 1) dilihat dari segi makna, kata majemuk memiliki makna satu kesatuan yang utuh, sedangkan frasa memiliki makna sejumlah unsur-unsurnya. Misalnya data (1) *biyu susu* /*biyu susu*/ ‘nama jenis pisang’. Konstruksi *biyu susu*/*biyu susu* memang terdiri atas *biyu* ‘pisang’ dan *susu* ‘susu’, tetapi makna yang diacu oleh data (1) nama jenis pisang yang merupakan makna satu kesatuan yang utuh. Jika kedua makna kata itu masih dipertahankan maka konstruksi itu adalah frasa. 2) Dilihat dari konstruksinya, kata majemuk diantara unsur-unsurnya tidak dapat diselipi unsur lain. Data (1) mengacu pada nama jenis pisang maka tidak dapat diselipi unsur lain. Jika dapat diselipi kata *lan* /*lan*/ ‘dan’, *utawi* /*utawi*/ ‘atau; akan menjadi *biyu lan susu* /*biyu lan susu*/ ‘pisang dan susu’ maka konstruksinya adalah frasa. 3). Dilihat dari tekanannya, konstruksi kata majemuk tekanannya jatuh pada suku terakhir dari unsur yang terakhir, sedangkan tekanan pada frasa jatuh pada akhir suku kata masing-masing unsurnya. Data (1) tekanannya jatuh pada akhir suku kata terakhir yaitu *biyu susu*’ sedangkan kalau sebagai frasa tekanan jatuh pada akhir kata *yu*’ dan *su*’ sehingga menjadi *biyu*’ *susu*’ (Granoka dkk., 1996: 311—313; bandingkan dengan Ramlan, 1980: 47—51).

Fungsi Sintaksis Leksikon Kepisangan Bahasa Bali di Kabupaten Karangasem

Sesuai dengan teori bahwa fungsi sintaksis terdiri atas subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Untuk mengetahui fungsi sintaksis apa saja yang bisa diduduki oleh leksikon kepisangan bahasa Bali, berikut disajikan datanya.

- Data: (7) *Biyu rajane suba tasak* ‘Pisang rajanya sudah matang;
 (8) *Krarase anggona tatakan segehan* ‘Daun pisang kering dipakai alas sesajen *segehan* (sesajen ditujukan kepada *buta kala*).
 (9) *Dibi I Bapa najuk punyan biyu di abian*. ‘Kemarin bapak menanam pohon pisang di kenun’.
 (10) *Putu enu nglepitin don di natahe*. ‘Putu masih melipat daun di halaman rumah’.

Data (7) terdiri atas *biyu raja* ‘pisang raja’ sebagai subjek dengan konstruksi kata majemuk dan *suba tasak* ‘sudah matang’ menduduki fungsi predikat yang berupa frasa

endosentrik atributif. Kemudian data (8) terdiri atas *krarase* ‘daun pisang kering itu’ merupakan fungsi subjek berupa kata bersufik *-e* yang menyatakan makna definit, *anggon* ‘dipakai’ berfungsi predikat, dan *tatakan segehan* ‘alas sesajen segehan’ berfungsi sebagai pelengkap. Sekanjutnya, data (9) terdiri atas kata *dibi* ‘kemarin’ menduduki fungsi keterangan; *I Bapa* ‘bapak’ menduduki fungsi subjek; *najuk* ‘menanam’ yang merupakan verba yang berkaitan dengan kepisangan menduduki fungsi predikat; *punyan biyu* ‘pohon pisang’ menduduki fungsi objek; dan *di abian* ‘di kebun’ menduduki fungsi keterangan tempat. Begitu pula kalimat pada data (10) terdiri atas kata *Putu* ‘putu’ menduduki fungsi subjek; *enu nglepitin* ‘masih melipat’ merupakan frasa verba yang unsur pusatnya *nglepitin* ‘melipat’ berkaitan dengan leksikon kepisangan menduduki fungsi predikat; *don* ‘daun’ menduduki fungsi objek; dan *di natahe* ‘di halaman rumah’ menduduki fungsi keterangan tempat. Dengan demikian, berdasarkan kalimat data (7—10) leksikon kepisangan dapat menduduki fungsi subjek dan predikat. Untuk mengetahui fungsi lain yang diduduki leksikon kepisangan, berikut disajikan data dan uraiannya.

Data (11) *Made Tanti ngangget pusuh anggon jukut.*

‘Made Tantri memetik bunga pisang untuk sayur’.

(12) *Luh Sari nyekeb biyu aji don-donan.*

‘Luh Sari mematangkan pisang dengan daun-daunan’.

(13) *Punyan biyu temagane mara malajah mabunga.* ‘Pohon pisang temaganya baru belajar berbunga’

(14) *Punyan biune mara madon nguda.* ‘Pohon pisangnya baru berdaun muda’.

(15) *Di nasakanne biyu kayune tileh kesed.*

Di saat kematangan pisang kayu tetap enak (tidak busuk).

(16) *Biyu dang sabane dimatahne tusing sepet.*

‘Pisang dangsaba saat mentahnya tidak sepat’

Data kalimat (11) terdiri atas kata *Made Tantri* ‘Made Tantri’ menduduki fungsi subjek, *ngangget* ‘memetik’ sebagai predikat *pusuh* ‘bunga pisang’ sebagai objek’ dan *anggon jukut* ‘pakai sayur’ sebagai keterangan. Data kalimat (12) terdiri atas *luh sari* ‘Luh Sari’ sebagai subjek; *nyekeb* ‘mematangkan’ sebagai predikat; *biyu* ‘pisang’ sebagai objek; dan *aji don-donan* ‘dengan daun-daunan’ menduduki fungsi keterangan alat. Jadi, kata *pusuh* ‘bunga pisang’ pada data (11) dan *biyu* ‘pisang’ pada data (2) menduduki fungsi objek. Hal itu dapat dibuktikan dengan mengubah kedua data menjadi kalimat pasif, jika kedua kata tersebut bisa menduduki fungsi subjek maka benar sebagai objek. Hal itu disajikan pada data berikut.

(11a) *Pusuh anggeta (teken) Made Tanti anggon jukut.*

‘Bunga pisang dipetik oleh Made Tantri untuk sayur’.

(12a) *Biyu sekeba (teken) Luh Sari aji don-donan.*

‘Pisang dimatangkan oleh Luh Sari dengan daun-daunan’.

Kedua kalimat (11a dan 12a) menunjukkan bahwa objek pada kalimat (11 dan 12) berubah menjadi subjek. Maka terbuktilah bahwa leksikon kepisangan dapat menduduki objek.

Data (13) terdiri atas *punyan biyu temagane* ‘pohon pisang temaga’ menduduki fungsi subjek; *mara malajah* ‘baru belajar’ menduduki fungsi predikat; dan *mabunga* ‘berbunga’ menduduki fungsi pelengkap. Begitu pula data (14) terdiri atas *punyan biune*

‘pohon pisang’ sebagai subjek; *mara madon* ‘baru berdaun’ sebagai predikat; dan *nguda* ‘muda’ sebagai pelengkap. Kedua kata yang disebutkan pelengkap pada kalimat data (13 dan 14 tidak bisa dirubah menjadi bentuk pasif. Kalau dipaksakan dipasifkan menjadi:

*(13a) *mabungga mara alajaha punyan biyu temagane*

*(14a) *nguda mara dona Punyan biune.*

Kedua kalimat (13a dan 14a) tidak gramatikal. Oleh karena itulah data (13 dan 14 merupakan kalimat yang mengandung leksikon kepisangan menduduki fungsi pelengkap.

Selanjutnya, data pada kalimat (15) *di nasakanne* ‘saat matangnya’ berfungsi sebagai keterangan waktu; *biyu kayune* ‘pisang kayu’ sebagai subjek, dan *tileh kesed* ‘masih enak’ berfungsi sebagai predikat. Begitu pula kalimat pada data (16) terdiri atas kata *biyu dang sabane* ‘pisang dangsaba’ sebagai subjek, *dimatahne* ‘saat mentahnya’ berfungsi sebagai keterangan waktu, dan *tusing sepet* ‘tidak sepat’ menduduki fungsi predikat. Dengan demikian, kata *di nasakanne* dan *di matahne* merupakan leksikon kepisangan yang dapat menduduki fungsi keterangan. Hal itu dapat dibuktikan dengan memindah-mindahkan keterangan tadi ke posisi yang berbeda karena secara teritis keterangan bisa dipindah-pindahkan kecuali antara predikat dan objek. Berikut kalimat substitusi keterangan seperti berikut ini.

(15a) *Biyu kayune di nasakanne tileh kesed.*

‘Pisang Kayunya saat kematangan tetap enak’

(15b) *Biyu kayune tileh kesed di nasakanne.*

‘Pisang Kayunya tetap enak saat kematangan’.

(16a) *Di matahne biyu dangsabane tusing sepet.*

‘Saat mentahnya pisang dangsaba tidak sepat’

(16b) *Biyu dang sabane tusing sepet dimatahne.*

‘Pisang dangsaba tidak sepat saat mentah’.

Berdasarkan contoh kalimat pada 15a,b dan 16 a,b terbukti bahwa leksikon kepisangan dapat menduduki fungsi keterangan karena dapat dipindah-pindahkan tempatnya.

Penggunaan Leksikon Kepisangan Berkaitan dengan Warna Lambang Dewa Penguasa Empat Penjuru Mata Angin

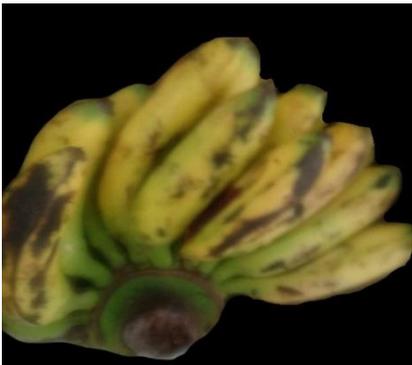
Sebelum membahas penggunaan leksikon kepisangan bahasa Bali di kabupaten Karangasem berkaitan dengan warna lambang dewa penguasa empat penjuru mata angin dalam agama Hindu di Bali, terlebih dahulu disajikan nama-nama pisang berikut fotonya. Hal itu agar lebih jelas diketahui nama dan wujud pisangnya. Nama dan foto pisang disajikan pada tabel 7.

Foto-foto pisang pada tabel 7 sesuai dengan keterangannya merupakan dokumen pribadi peneliti, kecuali satu jenis pisang yaitu *biyu temaga* diambil di internet dengan sumber sudah dicantumkan di atas. Gambar pisang jenis ini diambil di internet karena termasuk jenis pisang langka dan pada saat penelitian kebetulan tidak ditemukan sedang berbuah.

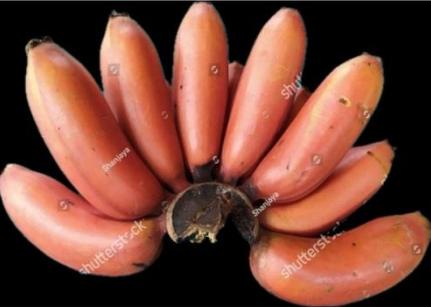
Tabel 7. Nama-nama Pisang Bahasa Bali di Kabupaten Karangasem Beserta Fotonya

No	Nama Pisang	Foto	Sumber
1	<i>biyu alas</i>		Dokemen pribadi
2	<i>biyu batu</i>		Dokemen pribadi
3	<i>biyu bawean</i>		Dokemen pribadi
4	<i>biyu buah</i>		Dokemen pribadi
5	<i>biyu mas</i>		Dokemen pribadi

6	<i>biyu dak</i> <i>Nangka</i>		Dokemen pribadi
7	<i>biyu dangsaba</i>		Dokemen pribadi
8	<i>biyu gadang/ambon</i>		Dokemen pribadi
9	<i>biyu gancan</i>		Dokemen pribadi
10	<i>biyu kelopak</i>		Dokemen pribadi

11	<i>biyu ketip jeletung</i>		Dokemen pribadi
12	<i>biyu ketip tulang</i>		Dokemen pribadi
13	<i>biyu kapal</i>		https://www.facebook.com/photo/?fbid=10207424892938897&set=pcb.1168395949957262
14	<i>biyu kayu</i>		Dokemen pribadi

15	<i>biyu kladi</i>		Dokemen pribadi
16	<i>biyu lumut</i>		Dokemen pribadi
17	<i>biyu susu gunung</i>		Dokemen pribadi
18	<i>biyu susu darat</i>		Dokemen pribadi
19	<i>biyu raja</i>		Dokemen pribadi

20	<i>biyu temaga</i>		https://images.app.goo.gl/mQvB7YQuPx8URxk47
21	<i>biyu candi</i>		Dokemen pribadi

Dari kedua puluh satu pisang pada tabel 7, 20 jenis pisang mentahnya berwarna hijau, umumnya kalau sudah matang berwarna kuning muda, kuning tua, atau keoranyaan seperti : *biyu keladi*, *biyu raja*, *biyu susu*, *biyu ketip*. Ada tiga jenis pisang saat matangnya masih berwarna hijau, yaitu *biyu gadang*, *biyu kapal*, dan *biyu lumut*. Satu jenis pisang yang ketika matannya berwarna merah yaitu *biyu temaga*. *Biyu alas* memang dari kecil sudah berwarna (seperti gambar no.1). Jenis ini hanya dipakai hiasan dan tidak bisa dimakan. Selain ketiga jenis pisang yang kalau matang masih berwarna hijau, maka foto pisang di atas kalau masih hijau berarti masih mentah, seperti *biyu batu* dan *biyu kelopak*. Untuk *biyu ganjan* kalau matang tidak kuning tetapi berwarna hijau keputihan agak terang.

Sesuai dengan warna pisang yang diuraikan di atas, menurut informasi dari *serati* 'orang yang ahli dibidang sesajen' bahwa jika masyarakat Hindu melaksanakan upacara *dewa yadnya* dengan sarana di atas *pregembal* 'nama tingkat sesajen yang dihaturkan' atau menghaturkan *padudusan* 'nama tingkat sesajen yang dihaturkan' apapun tingkatannya, maka harus juga menghaturkan sesajen *catur* 'jenis sesajen yang berisi jajan, buah, dan lainnya dengan empat warna sesuai dengan lambang warna dewa yang menguasai empat arah mata angin. Oleh karena itu, sehubungan dengan buah pisang merupakan sarana yang harus ada dalam sesajen, diperlukan pisang berwarna yang merupakan lambang warna dewa-dewa. Lambang warna yang dimaksud sesuai dengan dewa yang menguasai empat arah mata angin, yaitu di Timur berwarna putih sebagai lambang Dewa Iswara digunakan *biyu ganjan*, di Selatan warna merah sebagai lambang Dewa Brahma dipakai *biyu temaga*, arah Barat warna kuning sebagai lambang Dewa Mahadewa dipakai *biyu kayu/biyu keladi*, dan arah Utara warna hitam sebagai lambang Dewa Wisnu digunakan *biyu gadang/biyu lumut/biyu kapal*. Digunakan ketiga pisang tersebut karena tidak ada pisang warna hitam, warna yang paling dekat adalah warna hijau.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian paparan dan disesuaikan dengan permasalahan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Sistem morfologis leksikon kepisangan bahasa Bali dapat berbentuk dasar dan turunan. Bentuk dasar berkategori nomina, verba, dan adjektiva. Bentuk turunan dapat berupa bentuk turunan sebagai berikut (1) Bentuk leksikon kepisangan bahasa Bali dapat berafiks: $\{m\bar{o}-, N-, -\bar{o}, a\eta, -in, -an, N-/- a\eta\}$. (2) bentuk turunan kata ulang dapat berupa pengulangan penuh dan pengulangan disertai penambahan imbuhan gabung. (3) bentuk turunan kata majemuk dengan struktur nom+ nom dan adj. + morfem unik. Fungsi sintaksis yang dapat diisi oleh leksikon kepisangan bahasa Bali adalah fungsi subjek, predikat, keterangan, objek, pelengkap, dan keterangan. Penggunaan leksikon kepisangan berkaitan dengan warna lambang dewa penguasa empat penjuru mata angin dalam agama Hindu di Kabupaten Karangasem adalah sebagai berikut. Arah Timur Warna putih sebagai lambang Dewa Iswara digunakan leksikon kepisangan *biyu ganjan*; arah selatan warna merah sebagai lambang Dewa Brahma dipakai *biyu temaga*; arah Barat sebagai warna kuning lambang dewa Mahadewa digunakan *biyu kayu/biyu keladi*; dan arah Utara warna hitam sebagai lambang Dewa Wisnu dipakai *biyu gadang/biyu lumut/biyu kapal* untuk membuat sesajen *catur*.ucapan terima kasih kepada lembaga sponsor atau pemberi hibah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adminlendah. (2019). “Dua Puluh Jenis Pisang Konsumsi dan Bernilai Ekonomi” . <https://lendah.kulonprogokab.go.id/detil/398/dua-puluh-jenis-pisang-konsumsi-dan-bernilai-ekonomi>
- Alwasilah, Chaedar A. (2003). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Baihaki, Imam. (2018). “Pisang Jenis Buah yang Begitu Penting Bagi Masyarakat Hindu Bali”. <https://www.kintamani.id/pisang-jenis-buah-yang-begitu-penting-bagi-masyarakat-hindu-bali/>
- Bungin, Butrhan (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bukit, Evi Salsalina. 2024. “Mengenal Jenis Buah Pisang”. <https://www.rri.co.id/iptek/840845/mengenal-jenis-buah-pisang>
- Chaer, Abdul. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT. Renika Cipta
- Granoka dkk..(1996). *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. Denpasar: Pemerintah Pro[insi Daerah Tingkat I Bali.
- Hockett, Charles F. (1958). *A Course in modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Kridalaksana, Harimurti. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (1996). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. (edisi kedua). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. (edisi kedua). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, (2007). *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategis, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Grapindo Persada.
- Mahardika I Putu. (2023). “Pisang dalam Ritual Hindu; Sebagai Tumbuhan Surga, Wajib

- ada”<https://www.google.com/amp/s/baliexpress.jawapos.com/balinese/amp/671708145/pisang-dalam-ritual-hindu-sebagai-tumbuhan-surga-wajib-ada-dalam-persembahan-saat-pelaksanaan-yadnya>
- Mardika, I Putu. (2024). “Daftar Manfaat dari Buah hingga daun pisang dalam Upakara Hindu dan Kuliner Bali yang Luar Biasa”.
<https://baliexpress.jawapos.com/balinese/674433463/daftar-manfaat-dari-buah-hingga-daun-pisang-dalam-upakara-hindu-dan-kuliner-bali-yang-luar-biasa>
- Muhajir, Noeng H. (1996). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nattasya. (2019). “Pentingnya Pisang bagi Masyarakat Bali”
<https://tabloidsinartani.com/detail/indeks/family-style/10367-Pentingnya-Pisang-bagi-Masyarakat-Bali>
- Ramlan, M. (1985). *Morfolog: Pengantar Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Ramlan, M. (1987). *Sintaksis: Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Sedeng, I Nyoman. (2023). *Klasifikasi Intransitif Bahasa Bali: Suatu Tinjauan Morfologis Analisis Deskriptif*. Sumedang: CV.Mega Press Nusantara
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Teknik . 1976. Pengumpulan Data*. Yogyakarta: GajahMadaUniversity Press.
- Sudaryanto . (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan*. Yogyakarta; Duta Wacana University Press.
- Sutirta, I Putu Adi. (2024). Pisang dalam Ritual Agama Hindu.
<https://www.rri.co.id/daerah/863194/pisang-dalam-ritual-agama-hindu#:~:text=Banten/sesajen%20sebagai%20bentuk%20persembahan,di%20Bali%2C%20selalu%20didasari%20pisang>.
- Verhaar, J.W.M. (2012). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.